

BAB V

KONSEP RANCANGAN

5.1 Tema Rancangan

Tema dalam suatu proses perancangan sangat penting untuk membuat konsep perancangan lebih spesifik serta desain yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sebelum penentuan tema harus dilakukan analisa terkait isu, latar belakang, dan tujuan agar dapat menghasilkan tema yang tepat bagi objek perancangan.

5.1.1 Pendekatan Tema

Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan merupakan bangunan dengan fungsi pemberdayaan, edukasi, rehabilitasi, perlindungan, dan pelayanan. Secara umum bangunan ini memiliki fungsi untuk membantu memulihkan psikis perempuan korban kekerasan pasca trauma melalui kegiatan pemberdayaan, dari kegiatan pemberdayaan tersebut akan dapat memunculkan rasa kemandirian dan dapat berkontribusi kembali dalam membangun infrastruktur sosial. Untuk dapat memenuhi fungsi bangunan tersebut dibutuhkan suatu pendekatan tema dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Kota Surabaya ini ditentukan berdasarkan analisa fakta, isu, dan tujuan yang ingin dicapai.

Isu yang mendasari perancangan objek Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Kota Surabaya ini diantaranya:

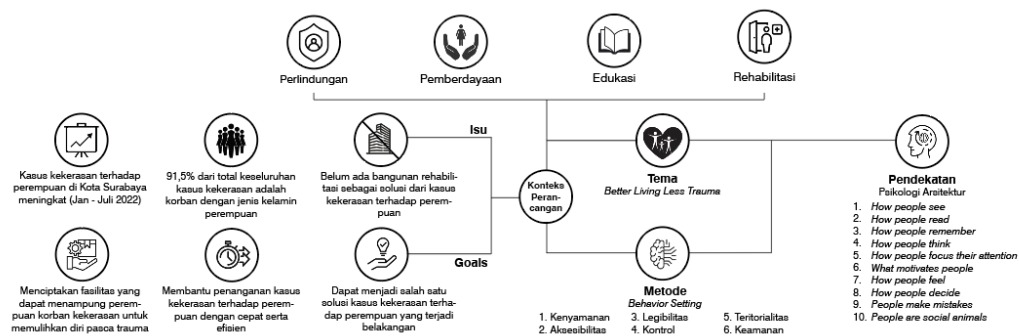
- Kasus kekerasan terhadap perempuan di Kota Surabaya meningkat dalam jangka waktu dari Januari 2022 hingga Juli 2022 (Tomi, 2022; Detik, 2022; diakses pada 17 September 2022).
- Dari jumlah keseluruhan kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, sebanyak 91,5% atau sejumlah 19.895 adalah korban dengan jenis kelamin perempuan (Data SIMFONI PPA, KEMEPPPA, 2022).
- Belum ada bangunan untuk perempuan dengan fungsi rehabilitasi, edukasi, dan pemberdayaan sebagai solusi dari kasus kekerasan terhadap perempuan yang sering terjadi belakangan ini.

Fakta yang berkaitan dengan objek perancangan adalah sebagai berikut:

- Objek perancangan dapat menjadi sebuah tempat perlindungan yang memberikan fasilitas pemberdayaan serta tempat tinggal khusus sementara beriringan dengan proses memulihkan psikologis korban.
- Objek perancangan dapat membantu meningkatkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* setiap individu untuk memenuhi proses pemberdayaan.
- Lingkungan sekitar tapak terpilih merupakan lingkungan dengan banyak fasilitas pemerintah/fasilitas umum yang mendukung adanya objek perancangan.

Goals yang ingin dicapai dalam perancangan objek Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Kota Surabaya ini diantaranya:

- Menciptakan suatu fasilitas rehabilitasi, edukasi, dan pemberdayaan yang dapat menampung perempuan korban kekerasan untuk memulihkan diri pasca trauma.
- Membantu penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dengan cepat serta efisien didampingi tenaga profesional baik dari psikolog maupun tenaga ahli yang berkaitan.
- Merancang fasilitas Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan yang dapat menjadi salah satu solusi permasalahan kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Kota Surabaya dan sekitarnya.



Gambar 5. 1 Konsep Perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan

Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Gambar 5.1 diatas merupakan bagan konsep perancangan objek arsitektur secara ringkas yang akan dijabarkan lebih detail pada sub bab berikutnya.

5.1.2 Penentuan Tema Rancangan

Berdasarkan hasil analisa fakta, isu, dan *goals* pada sub bab sebelumnya, tema rancangan yang akan diterapkan adalah **“better living less trauma”** memiliki hidup lebih baik dengan sedikit trauma. Tema tersebut merepresentasikan keamanan dan kenyamanan hidup yang dapat dicapai dalam sebuah komunitas ataupun sebuah lingkungan hidup setelah kejadian traumatik terjadi. Tema rancangan akan memfokuskan pada proses pemulihan pelaku utama pengguna bangunan dalam hal ini adalah perempuan korban kekerasan.

Kata *“better living”* dalam tema dapat merujuk pada konfigurasi hubungan antara pelaku utama pengguna bangunan terhadap ruang-ruang serta citra bangunan yang akan terwujud dengan mempertimbangkan seluruh indra yang dimiliki manusia. Sedangkan kata *“less trauma”* dalam hal ini merujuk ke keadaan psikologi pengguna bangunan saat terciptanya lingkungan yang sesuai. Jika ditarik garis besar maka cara perwujudan tema tidak hanya berkaitan dengan rancangan saja namun pengguna didalamnya juga memiliki andil dalam hal tersebut.

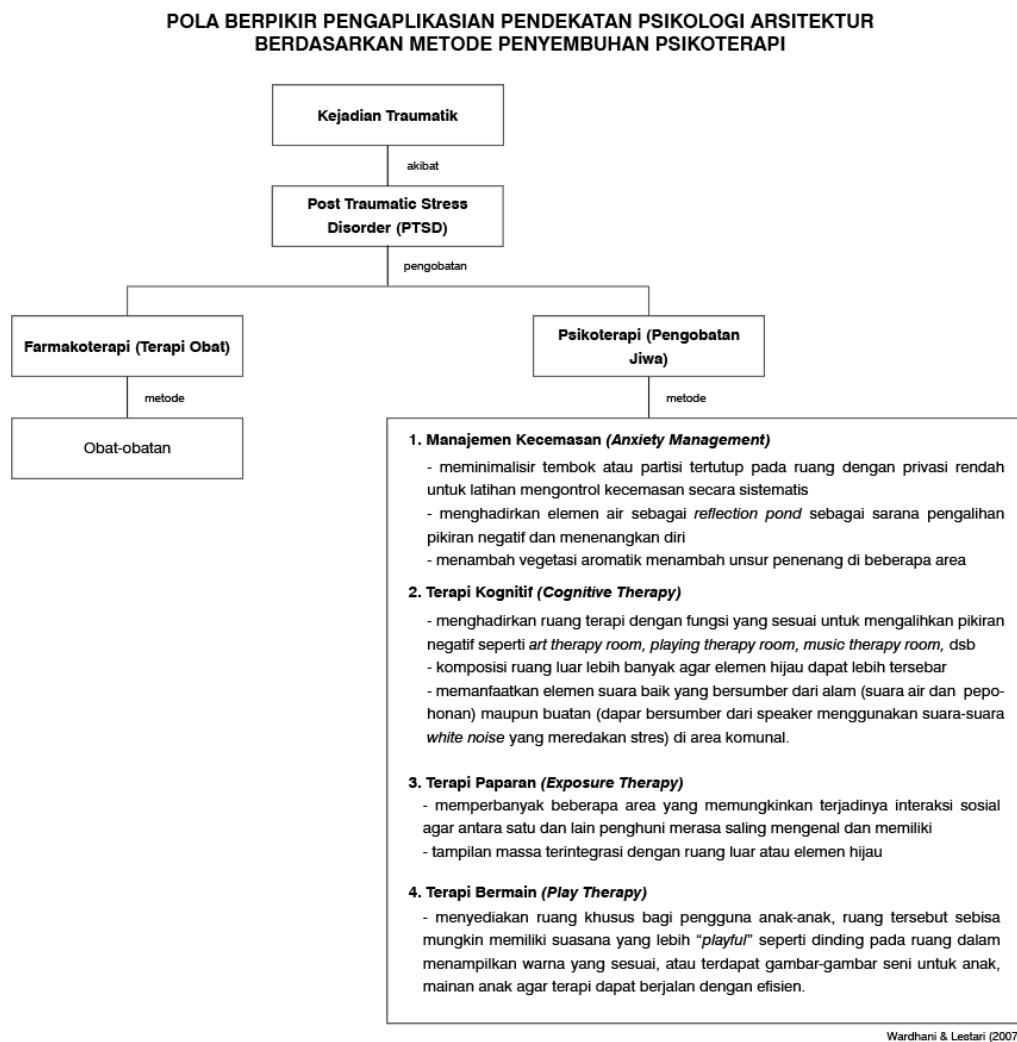
Nantinya tema rancangan akan menghadirkan suasana yang mendukung proses pemulihan terjadi. Suasana yang dimaksud dapat diterapkan dari beberapa elemen pendukung dalam sebuah rancangan seperti citra ruang yang sesuai dengan kebutuhan pemulihan dan lanskap yang terbentuk, perwujudan konfigurasi ruang hingga komunikasi terapeutik dapat terbentuk, *setting zoning* serta perilaku pengguna bangunan di dalamnya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Maka dari itu pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan tema yang diambil adalah psikologi arsitektur.

5.2 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang diterapkan pada perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Kota Surabaya adalah psikologi arsitektur. Pendekatan ini berkaitan erat antara kondisi psikis, perilaku manusia, dan lingkungannya melalui perancangan arsitektur. Penerapan pendekatan ini memfokuskan pada pemulihan kondisi psikologi dan perilaku perempuan korban

kekerasan, melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia, penanganan trauma, dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan.

Perolehan kriteria desain arsitektural diperoleh dari terapi-terapi yang merupakan proses penyembuhan PTSD dengan metode psikoterapi (pengobatan jiwa), berikut merupakan konsep pola berpikir dalam menemukan kriteria desainnya:



Gambar 5. 2 Pola Berpikir Konsep Pendekatan Psikologi Arsitektur Pada Bangunan
Sumber: Analisa Penulis (2023)

Jika dikelompokkan dalam satu tabel berdasarkan prinsip desainnya sebagai acuan dalam mendesain akan muncul kriteria-kriteria desain sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Penerapan Konsep Psikologi Arsitektur Dalam Desain

No	Prinsip	Penerapan Dalam Desain	Kriteria
1.	<i>How people see</i> (Bagaimana seseorang melihat sesuatu)	Warna	Penggunaan warna yang terkesan memulihkan, nyaman, dan hangat seperti warna-warna <i>earthtone</i> atau warna netral
		Pencahayaan	<i>Setting</i> pencahayaan yang nyaman, tidak mengintimidasi, menyesuaikan dengan aktivitas
		Elemen pembentuk ruang	Meminimalisir partisi tertutup pada ruang dengan privasi rendah untuk latihan mengontrol kecemasan secara sistematis
		Bentuk massa	Menggunakan bentuk lengkung dan menghindari sirkulasi koridor lurus dan terlalu panjang yang menimbulkan kesan anti-terapeutik
2.	<i>How people read</i> (Bagaimana cara seseorang membaca sesuatu)	Program ruang	Pembagian ruang dibedakan berdasarkan zona pemberdayaan dan zona pelayanan agar tidak mengganggu proses pemulihan
		Zoning	Menciptakan konfigurasi lanskap yang terbuka namun privasi pengguna tetap terasa aman
3.	<i>How people remember</i> (Bagaimana cara seseorang mengingat)	Aktivitas	Aktivitas yang diwadahi dan lingkungan yang diciptakan bersifat mendukung seperti <i>sharing discussion</i> yang dilakukan untuk mengingat bahwa korban tidak sendirian
		Elemen desain	Menciptakan suatu elemen desain yang dapat menjadi suatu ciri khas bangunan
4.	<i>How people think</i> (Bagaimana cara seseorang berpikir)	Sirkulasi	Sirkulasi dibuat dengan alur yang jelas serta terlindungi dari hujan atau matahari mempermudah pengawasan dan pengaturannya
		Vegetasi	Menciptakan <i>aromatic garden</i> sebagai sarana perempuan korban kekerasan mendapat ketenangan dan kejernihan dalam berpikir

		<i>Ambience</i>	Memanfaatkan elemen suara sebagai salah satu sarana pemulihan yang bersumber dari elemen alam ataupun buatan
		Lanskap	Menghadirkan elemen air sebagai <i>reflection pond</i> sebagai sarana pengalihan pikiran negatif
5.	<i>How people focus their attention</i> (Bagaimana cara seseorang memfokuskan perhatian)	Bentuk massa	Menciptakan bentuk massa yang memungkinkan pengawasan pasif/sebagai <i>buffer</i> dari dunia luar agar dapat terfokus ke diri sendiri terlebih dahulu
		Peletakkan massa	Arah bukaan distimulus pada satu titik mempertimbangkan kebutuhan pengguna akan elemen alam yang menenangkan
		Akustika	Mengelola akustika bangunan dengan baik dengan cara memanfaatkan vegetasi atau material tertentu agar dapat membantu kegiatan pemulihan lebih tenang
		Program ruang	Menghadirkan ruang-ruang terapi dengan fungsi yang sesuai dengan kebutuhan pemulihan
		Vegetasi	Memilih dan menata vegetasi peredam kebisingan sedemikian rupa untuk mereduksi kebisingan yang bersumber dari luar agar tidak mengganggu aktivitas di dalam objek perancangan
		Elemen <i>barrier</i>	Menyeimbangkan kebutuhan publik dan privasi dengan penataan elemen <i>barrier</i> (contoh: partisi lipat sebagai <i>visual barrier</i> untuk mencapai privasi yang diinginkan)
		6.	<i>What motivates people</i> (Bagaimana cara memotivasi seseorang)
Bentuk massa	Bentuk massa dihadapkan berpusat ke area komunal <i>outdoor</i> yang		

			merupakan pusat kegiatan pemulihan secara informal pada tapak
7.	<i>How people feel</i> (Bagaimana seseorang merasakan sesuatu)	Penghawaan	Mengelola penghawaan dengan baik dengan cara <i>cross-ventilation</i> atau penambahan ventilasi pada beberapa titik agar kelembaban pada ruangan tetap nyaman
		Privasi	Menyeimbangkan antara kebutuhan komunitas dan privasi. Bangunan harus memfasilitasi keseimbangan antara ruang interaktif (publik) dan pribadi.
		Skala ruang	Skala ruang menyesuaikan kebutuhan ruang yang telah diperhitungkan agar tidak ada ruang negatif yang menimbulkan kejadian traumatik terjadi
		Dimensi elemen pendukung	Menggunakan dimensi elemen pendukung seperti perabot menyesuaikan <i>antropometri</i> manusia (perhitungan dari ukuran tubuh manusia)
8.	<i>How people decide</i> (Bagaimana seseorang mengambil keputusan)	Sirkulasi	Membedakan sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki untuk segi keamanan
9.	<i>People makes mistakes</i> (Seseorang bisa berbuat kesalahan)	Pengelolaan ruang negatif	Menghindari sudut ruangan yang terlalu sempit agar seluruh area di tapak tidak menimbulkan trauma lagi kepada korban
		Tampilan/elemen	Meminimalisir bentuk elemen desain yang dapat menimbulkan bahaya (permukaan tajam, area tanpa pengaman, dsb) sebagai keamanan
		Elevasi	Meminimalisir elevasi lantai dengan ketinggian yang berbeda drastis mempertimbangkan kemudahan pencapaian dan keamanan
10.	<i>People are social animals</i>	Program ruang	Menambah area komunal di beberapa titik memungkinkan terjadinya interaksi sosial juga agar

	(Bagaimana cara seseorang bersosialisasi)		menumbuhkan rasa saling memiliki dan saling mengenal
		Lanskap	<i>Plaza</i> pada lanskap dimanfaatkan menjadi area bersosialisasi yang mendukung terjadinya terapi paparan

Sumber: Analisa Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 5.1 prinsip psikologi arsitektur (Weinschenk, 2015) dapat diaplikasikan pada berbagai elemen desain seperti penataan ruang, sirkulasi, bentuk dan tampilan fisik bangunan, pengolahan lanskap, elemen ruang luar, dan sebagainya.

5.3 Metode Perancangan

Metode yang digunakan adalah *behavior setting* yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. *Behavior setting* atau “tatar perilaku” sama dengan “ruang aktivitas” untuk menggambarkan hubungan antara perilaku dan lingkungan bagi perancangan arsitektur (Laurens, 2004). Untuk dapat mencapai *behavior setting* diperlukan beberapa hal untuk memenuhi sebagai berikut:

- Kenyamanan, menyangkut keadaan lingkungan yang sesuai.
- Aksesibilitas, meliputi kemudahan bergerak dan pengolahan sirkulasi yang baik.
- Legibilitas, seperti kemudahan untuk mengenal dan memahami hubungan dirinya dengan suatu lingkungan yang menyebabkan seseorang menemukan arah.
- Kontrol, menyangkut kondisi suatu lingkungan sebagai perwujudan personalitas, menciptakan teritori, dan membatasi suatu ruang.
- Teritorialitas, suatu pola tingkah laku seseorang terhadap kepemilikan atau hak seseorang maupun kelompok atas suatu tempat.
- Keamanan, tercipta rasa aman terhadap berbagai gangguan yang ada baik dari dalam maupun luar.



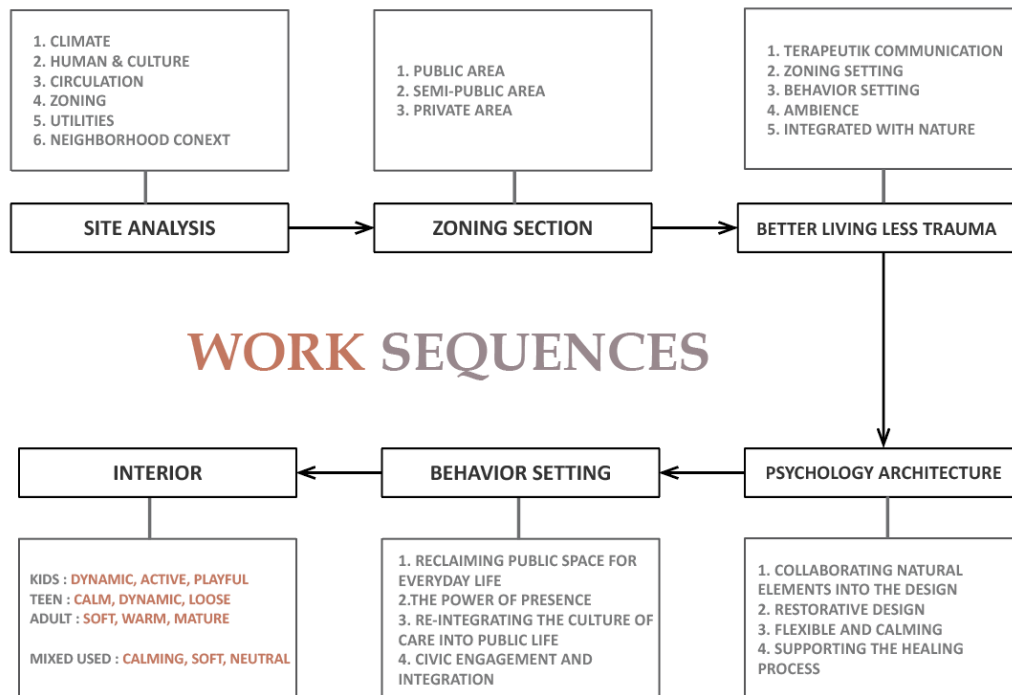
Gambar 5. 3 Konsep Penerapan Metode Behavior Setting
Sumber: Analisa Penulis (2023)

Pada Gambar 5.3 diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *behavior setting* dapat diaplikasikan pada beberapa elemen seperti pada zoning, sirkulasi, koridor, elemen lanskap, bukaan, dan elemen pembentuk ruang.

Istilah *behavior setting* dibedakan menjadi 2 (dua) istilah yaitu *system of setting* dan *system of activity*, dimana kedua hal tersebut memiliki keterkaitan membentuk suatu *behavior setting* tertentu. Sistem *setting* (*system of setting*) berkaitan dengan tempat disik atau ruang untuk suatu kegiatan. Sedangkan sistem aktivitas (*system of activity*) terbentuk dari sejumlah rangkaian *behavior setting*. Sistem ini menggambarkan motivasi, sikap, dan pengetahuan.

5.4 Konsep Rancangan

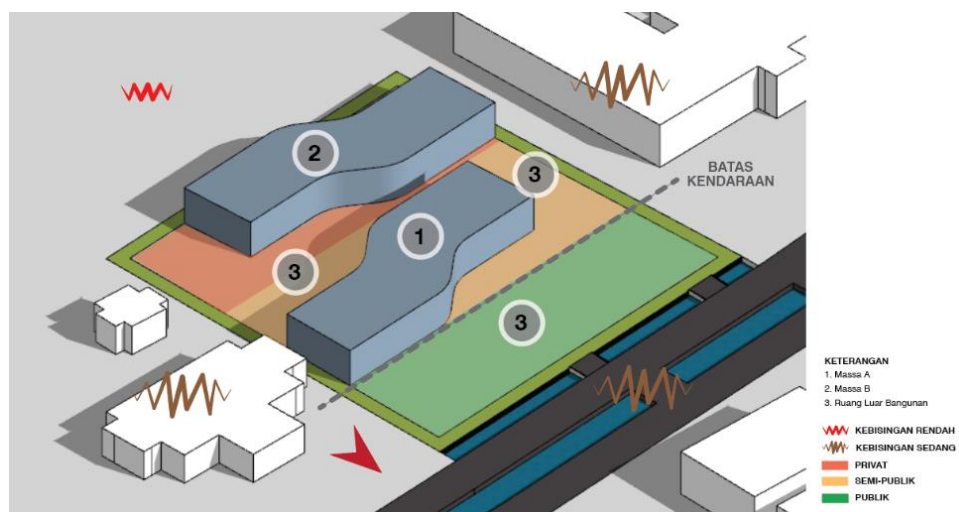
Konsep rancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini adalah hasil dari analisa studi preseden hingga pendekatan yang kemudian disesuaikan kembali. Konsep-konsep perancangan akan dijelaskan secara rinci pada subbab selanjutnya.



Gambar 5. 4 Alur Konsep Desain
 Sumber: Analisa Penulis (2023)

5.4.1 Konsep Zoning dan Sirkulasi

Berdasarkan analisa kebutuhan dan program ruang yang telah dilakukan, tatanan zoning pada tapak me ngacu pada analisis tapak yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan dibatasi berdasarkan aktivitas serta pertimbangan privasi pengguna.



Gambar 5. 5 Konsep Zoning
 Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Konsep zoning pada tapak bersifat publik ke privat, semakin ke selatan sifat ruang akan lebih privat. Hal ini mempertimbangkan kenyamanan proses pemulihan pengguna bangunan, menciptakan batasan atau suasana aman agar tidak terjadi kontak langsung dengan orang asing, juga agar suasana tenang yang ingin dicapai dalam proses pemulihan, pemberdayaan, dan edukasi dapat lebih mudah dicapai. Maka dari itu penataan fungsi ruang baik pada ruang luar maupun pembagian zoning pada ruang dalam akan diperhatikan dalam proses desainnya.

Pada tapak zoning terbagi menjadi 3 bagian, yaitu privat, semi-publik, dan publik. Area publik berada di area depan memuat taman, parkir, pos keamanan, area *drop-off* dan sirkulasi kendaraan. Area semi-publik berada di tengah tapak berfungsi seperti area transisi memuat massa A, selasar, perkebunan, *aromatic garden*, dan taman. Sedangkan area privat berada di sisi paling selatan tapak, hal ini memperhatikan privasi dan kenyamanan perempuan korban kekerasan agar lebih fokus dengan kegiatan serta aktivitas pemulihan dan pemberdayaan.



Gambar 5. 6 Konsep Zoning Tiap Lantai Bangunan
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Pada zoning massa bangunan terbagi menjadi 4 kategori yang terdiri atas 2 massa bangunan. Massa A memuat fasilitas medis dan pelayanan, pengelola, dan penunjang yang berisi ruang ruang seperti *coworking area*, perpustakaan, ruang terapi, ruang layanan pengaduan, ruang kerja, dan sebagainya. Massa bangunan B memuat fasilitas edukasi dan pemberdayaan, dan tempat tinggal sementara. Fasilitas medis dan pelayanan diletakkan satu massa dengan fasilitas pengelola agar sirkulasi pengelola dan tenaga ahli dalam penanganan lebih efisien. Fasilitas edukasi dan pemberdayaan berada di sisi selatan bangunan diletakkan menjadi satu area agar tidak mengganggu sirkulasi pelayanan dan medis, juga agar lebih efektif.

Tabel 5. 2 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Zoning

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people read</i>	Membedakan zona pemberdayaan dan pelayanan	✓
	Menciptakan desain yang terbuka namun privasi tetap terasa aman	✓
<i>How people focus their attention</i>	Mengatur sirkulasi seefisien mungkin	✓
<i>How people feel</i>	Menyeimbangkan kebutuhan privasi dan komunitas	✓
<i>People are social animal</i>	Penambahan area komunal memungkinkan interaksi sosial antar pengguna	✓

Sumber: Analisa Penulis (2023)

Penerapan metode *behaviour setting* dan pendekatan psikologi arsitektur lebih banyak diterapkan pada konsep zoning dan sirkulasi yang berlaku pada objek perancangan. Konsep zoning memiliki peran penting dalam keefektifan pemulihan, hal-hal yang diterapkan seperti mengelompokkan ruang disesuaikan menurut fungsi yang sama agar tidak mengganggu sirkulasi, menyeimbangkan kebutuhan ruang interaktif dan pribadi, dan sebagainya (dapat dilihat pada Tabel 5.2). Sedangkan konsep sirkulasi yang menerapkan metode *behaviour setting* seperti pembatasan aksesibilitas kendaraan pada area publik ke area terprivat dengan pertimbangan pengguna bangunan utama tidak langsung menemui orang asing, juga untuk salah satu strategi untuk menciptakan suasana dan aksutika tapak yang ingin dicapai.



Gambar 5. 7 Konsep Sirkulasi
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Pada Gambar 5.7 diatas menunjukkan bahwa sirkulasi terbagi menjadi tiga kategori yaitu sirkulasi pejalan kaki, mobil, dan motor. Sirkulasi pejalan kaki akan dibedakan dengan sirkulasi kendaraan dan ambulan terkait dengan alasan keamanan. Sirkulasi pejalan kaki tergolong bebas dapat menjangkau seluruh area tanpa penghalang, sirkulasi kendaraan dan ambulan dapat menjangkau area depan, area parkir, hingga lobi. Perbedaan elevasi pada ruang luar maupun ruang dalam dibuat seminim mungkin mempertimbangkan kemudahan pengguna difabel yang ingin menjangkau tiap sudut tapak dan bangunan dengan mandiri.

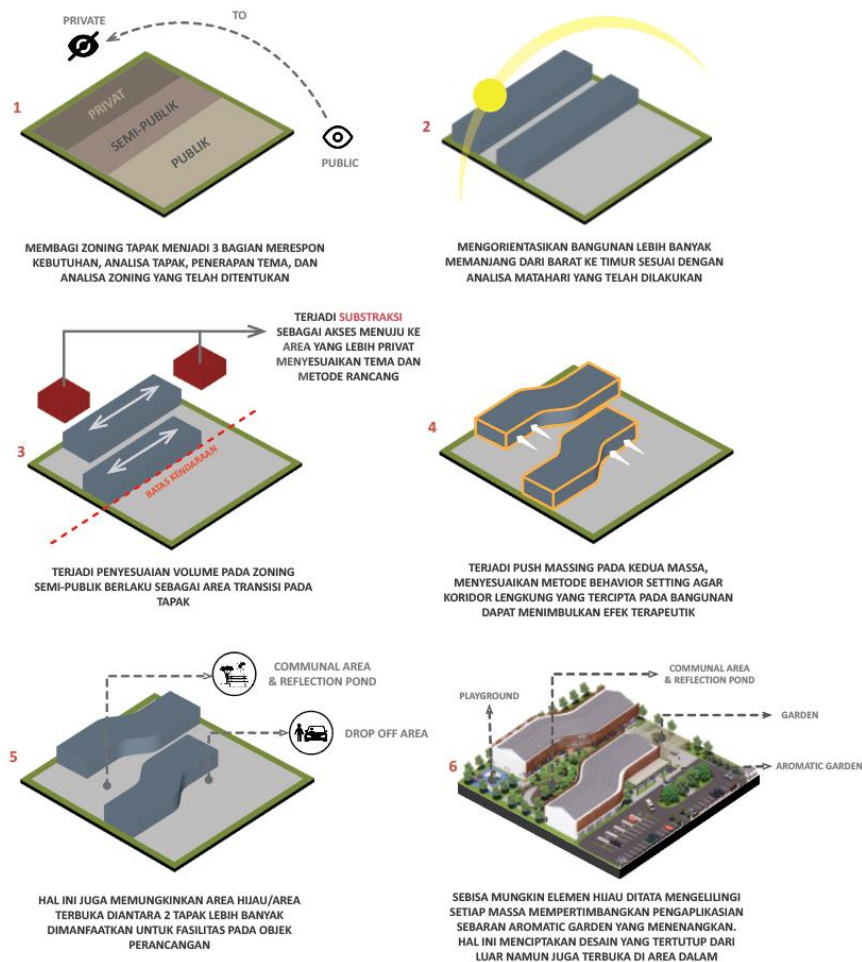
Tabel 5. 3 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Sirkulasi

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people see</i>	Menghindari sirkulasi koridor lurus dan terlalu panjang yang menimbulkan kesan anti-terapeutik	✓
<i>How people think</i>	Sirkulasi dibuat dengan alur yang jelas serta terlindungi dari ketidaknyamanan menggunakannya	✓
<i>How people decide</i>	Membedakan alur sirkulasi pejalan dan kendaraan untuk segi keamanan	✓
<i>People makes mistakes</i>	Elevasi lantai dengan ketinggian yang minim mempertimbangkan kemudahan dan kenyamanan pengguna difabel	✓

Sumber: Analisa Penulis (2023)

Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep sirkulasi diterapkan dengan cara membedakan sirkulasi pejalan dan kendaraan mempertimbangkan segi keamanan pengguna, juga meminimalisir perbedaan elevasi lantai mempertimbangkan kemudahan pencapaian dan penciptaan suasana akrab.

5.4.2 Konsep Bentuk Massa Bangunan



Gambar 5. 8 Konsep Bentuk Massa Bangunan
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Konsep bentuk massa bangunan merespon lingkungan dan menyesuaikan konsep zoning serta analisa tapak pada subbab sebelumnya. Dapat dilihat pada Gambar 5.8 bentuk massa awal mengadaptasi dari bentuk lahan eksisting, penataan massa diorientasikan memanjang dari barat ke timur sesuai dengan analisa matahari yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kemudian dilakukan *subtraktif* dan *push massing* menyesuaikan kebutuhan dan aktivitas pada beberapa area, selain itu juga agar bentuk lengkung pada bentuk massa dapat tercipta agar efek terapeutik dapat tercipta pada koridor ruang dalam nantinya. Tinggi bangunan diperhatikan dalam perancangan objek arsitektur, sebisa mungkin bangunan tidak terlalu tinggi memperhatikan segi keamanan pengguna bangunan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, juga agar skala ruang terhadap suasana yang diciptakan tetap akrab.

Tabel 5. 4 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Bentuk Massa Bangunan

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people see</i>	Menggunakan bentuk lengkung menghilangkan kesan tegang	✓
<i>How people focus their attention</i>	Arah bukaan distimulus pada satu titik mempertimbangkan kebutuhan pengguna akan elemen alam yang menenangkan	✓
	Bentuk massa memungkinkan pengawasan pasif/sebagai buffer dari dunia luar	✓
<i>What motivates people</i>	Massa dihadapkan berpusat ke area komunal outdoor sebagai pengawasan pasif sesama pengguna bangunan	✓

Sumber: Analisa Penulis (2023)

Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep bentuk massa bangunan memperhatikan kenyamanan pengguna saat berkegiatan, juga menyesuaikan analisa tapak pada bab sebelumnya yang telah dilakukan. Penataan massa medis, pelayanan, pengelola dan penunjang lebih maju ke depan tapak dibandingkan dengan massa pemberdayaan, edukasi, dan tempat tinggal berkaitan dengan pertimbangan kebutuhan privasi, selain itu juga agar ruang luar yang berada di sisi selatan bangunan bisa lebih banyak digunakan oleh pengguna utama dalam hal ini perempuan untuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan, kegiatan terapi pemulihan, area olahraga, *playground*, dan area komunal.



Gambar 5. 9 Arah Bukaan Pada Massa Dihadapkan Terpusat Pada Satu Titik
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Sedangkan penerapan metode *behavior setting* pada arah bukaan pada massa bangunan berupa orientasi bukaan pada massa dihadapkan ke satu titik yaitu ke taman tengah mempertimbangkan kebutuhan visual pengguna akan elemen hijau yang segar dan menyenangkan, juga dapat berfungsi sebagai pengawasan pasif terhadap sesama pengguna bangunan, juga berfungsi sebagai *buffer* dari dunia luar. Bentuk massa juga menggunakan bentuk lengkung dapat menghilangkan suasana formal yang cenderung membuat kesan tegang, bentuk massa yang diciptakan juga memungkinkan sirkulasi linear yang tidak monoton, hal ini dapat menimbulkan kesan terapeutik (Griffin & Kashmar, 1969). Sebisa mungkin menghindari sudut yang terlalu sempit yang mengintimidasi.

5.4.3 Konsep Tampilan Bangunan

Dalam pendekatan psikologi arsitektur, identitas dapat menjadi suatu media pengenalan bagi suatu manusia yang dapat memunculkan rasa akrab bagi sesamanya. Bentuk atap bangunan terinspirasi dari sifat psikologis perempuan menurut Nurhayati (2018). Dari ke sembilan psikologis perempuan yang telah disebutkan diambil 4 pokok sifat psikologis perempuan yang dapat diaplikasikan pada bentuk tampilan bangunan yaitu lembut, adaptif, ekspresif, dan melindungi. Dari sifat tersebut dapat memunculkan bentuk atap yang adaptif menggunakan garis lengkung yang dinamis dan lembut. Dari satu massa ke massa lainnya saling menaungi satu sama lain bersifat melindungi seperti sifat psikologis perempuan yang telah disebutkan.



Gambar 5. 10 Konsep Tampilan Bangunan
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Pola *secondary skin* dengan material kayu tersebut dapat menjadi identitas bagi perempuan, mencerminkan kehangatan dan keakraban yang terjadi pada objek perancangan. Bentuk susunannya juga memiliki bentuk yang berbeda-beda namun tetap berkesinambungan diibaratkan seperti keadaan perempuan korban kekerasan pada bangunan ini. Walaupun setiap perempuan memiliki latar belakang yang

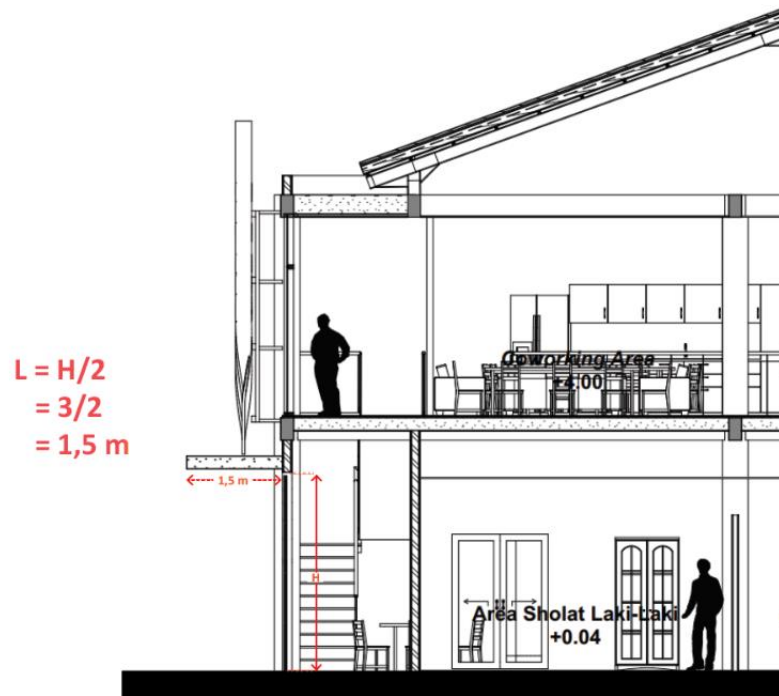
berbeda-beda, namun memiliki satu tujuan yang sama dan berusaha saling membantu satu sama lain.

Tabel 5. 5 Proses Desain Konsep Tampilan Bangunan

Sifat	Pengaplikasian	Deskripsi	Visualisasi
Lembut	Bentuk massa	Menggunakan bentuk lengkung pada massa menciptakan efek terapeutik terhadap pengguna	
Ekspresif	Pola <i>secondary skin</i>	Menciptakan bukaan dengan pola yang menarik merepresentasikan identitas	
Adaptif	<i>Secondary skin</i>	Pola volume bukaan atau <i>secondary skin</i> menyesuaikan privasi ruang-ruang terluar	
Melindungi	Selasar	Selasar bangunan pada lantai 1 berfungsi layaknya <i>secondary skin</i> yang melindungi dan panas matahari berlebih sebelum masuk ke ruang dalam	

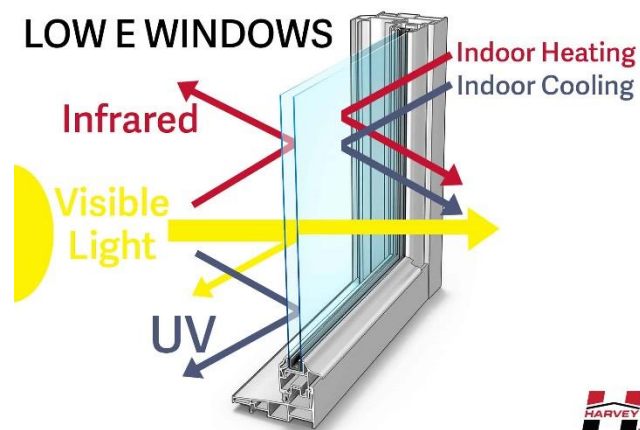
Sumber: Analisa Penulis (2023)

Pada fasad bangunan lantai 1 yang tidak terdapat selasar bangunan membutuhkan tambahan tritisan sebagai jawaban masalah dari sinar matahari di daerah tropis Indonesia. Perhitungan lebar tritisan menyesuaikan panjang bukaan jendela lengkung pada fasad lantai. Berikut merupakan perhitungan panjang tritisan yang dibutuhkan:



Gambar 5. 11 Perhitungan Kebutuhan Tritisan
 Sumber: Analisa Penulis (2023)

Volume bukaan pada *secondary skin* pada lantai 2 telah menyesuaikan kebutuhan akan *natural lighting* dalam ruang dan antropometri manusia. Sedangkan pengaplikasian jenis kaca *Low-Emissivity Glass (Low E-glass)* sebagai jawaban masalah dari panas matahari di daerah tropis Indonesia. Jenis kaca ini memiliki banyak keunggulan diantaranya dapat mengurangi panas matahari seperti di daerah tropis seperti Indonesia, dapat mengurangi kehilangan energi sebesar 30-50%, mengurangi jejak karbon bangunan dan membuatnya lebih ramah lingkungan.



Gambar 5. 12 Cara Kerja Low E-glass
 Sumber: www.harveywindows.com/ diakses pada 05 Mei 2023

Atap telah menyesuaikan iklim di Kota Surabaya yang beriklim tropis, sebisa mungkin bentuk atap tidak memerangkap air hujan yang jatuh di atap. Pengulangan elemen garis pada *secondary skin* menciptakan kesan megah namun tetap hangat pada objek perancangan agar mudah dikenali. Pada penyusunan bentuk *secondary skin* juga sebisa mungkin mengandalkan elemen dan garis lengkung dalam desainnya agar pendekatan psikologi arsitektur pada tampilan bangunan lebih optimal.

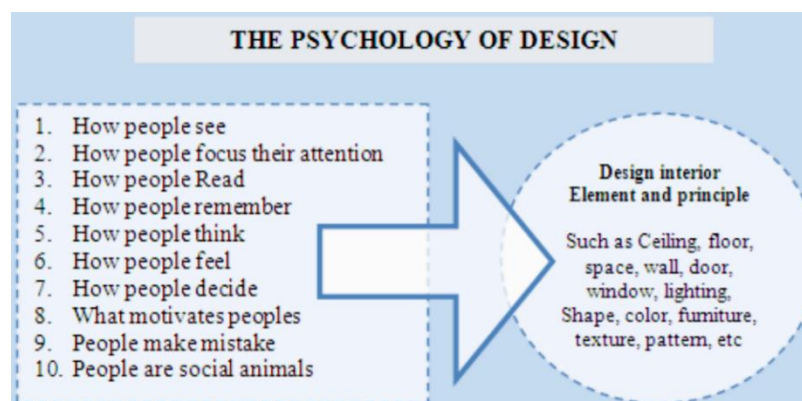
Tabel 5. 6 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Tampilan Bangunan

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people see</i>	Menggunakan warna yang terkesan memulihkan, nyaman, dan hangat. Menghindari warna yang memungkinkan ketidaknyamanan	✓
<i>How people remember</i>	Menciptakan suatu elemen desain pada tampilan yang menjadi suatu ciri khas (identitas) agar pengguna merasa lebih akrab	✓

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep tampilan bangunan diterapkan pada pemilihan warna, material, dan olah bentuk elemen desain sebagai identitas bangunan objek perancangan. Sedangkan metode *behavior setting* diterapkan pada pola bukaan pada *secondary skin* menyesuaikan kebutuhan privasi dan aktivitas ruang terluar.

5.4.3 Konsep Ruang Dalam



Gambar 5. 13 Penerapan Psikologi Desain

Sumber: Weinschenk, S. (2015).

Ruang dalam sangat penting bagi keadaan psikologi perempuan korban kekerasan. Kesan yang ingin dimunculkan dalam ruang dalam objek perancangan adalah hangat, bersih, tidak mengintimidasi, dan nyaman. Dalam mewujudkan hal tersebut pemilihan warna dalam interior sangat penting berkaitan dengan

pendekatan psikologi arsitektur. Warna yang diaplikasikan di ruang dalam adalah warna-warna netral yang hangat seperti warna *earthtone*. Sebisa mungkin menghindari pemilihan warna gelap berlebih pada suatu ruang yang dapat menimbulkan perasaan mengintimidasi atau ketakutan hal ini berkaitan dengan rasa trauma korban.



Gambar 5. 14 Konsep Palet Warna Ruang Dalam
Sumber: www.etsy.com diakses pada 6 Desember 2022

Pencahayaan pada ruang dalam juga harus diperhatikan untuk mendukung kesan dan suasana yang tercipta. Ruangan yang memiliki pencahayaan minim cenderung menimbulkan perasaan tidak aman jika dikaitkan dengan pengalaman beberapa perempuan korban kekerasan di masa lalunya. Namun ruangan dengan pencahayaan yang berlebih juga tidak nyaman bagi pengguna bangunan. Dalam perancangan objek arsitektur pengaturan pencahayaan disesuaikan dengan aktivitas pengguna bangunan. *Setting* pencahayaan seperti *general lighting*, *ambient lighting*, *accent lighting*, dan *task lighting* diterapkan menyesuaikan kebutuhan dan kesan di ruang yang ingin diciptakan.

Karena penanganan korban dengan rentang umur yang berbeda, dapat menggunakan terapi yang berbeda-beda pula. Konsep ini dapat diaplikasikan di banyak ruang seperti ruang laktasi, ruang terapi, ruang konseling, dan sebagainya. Konsep yang tercipta mempertimbangkan latar belakang pengguna sesuai rentang umur, sifat setiap pengguna ruang, psikologi pengguna ruang, dan sebagainya. Berikut merupakan penjabaran konsep ruang dalam pada objek perancangan:

A. Konsep Ruang Dalam Untuk Korban Dengan Rentang Umur 1-12 Tahun (Balita - Anak)

Manusia dengan rentang umur balita-anak sedang berada di masa pertumbuhan maka dari itu membutuhkan pengawasan yang lebih *intense*. Dalam rentang umur ini anak-anak sedang aktif dan tidak mudah ditebak. Terapi yang

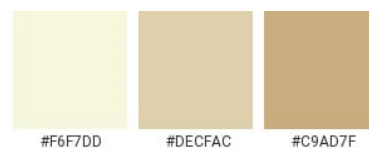
digunakan biasanya menggunakan terapi bermain (*play therapy*) agar anak lebih kondusif dan mudah diajak berdiskusi.

Menurut Ismail Said (2007), desain yang berkaitan dengan anak sebaiknya mengandung unsur fisik, kognitif, dan sosial.

- **Unsur fisik** berkaitan dengan kegiatan fisik anak, diwujudkan dengan penggunaan ruang terkoneksi dengan ruang dengan fungsi yang berbeda sehingga anak lebih leluasa bergerak namun tetap terawasi. Pemilihan warna yang ceria dan berenergi untuk menghidupkan suasana sesuai dengan karakter anak
- **Unsur kognitif** berkaitan dengan visual, diwujudkan dengan penggunaan warna dan juga tekstur pada area terapi bermain. Menghadirkan gambar-gambar seni seperti kartun yang menarik dapat memusatkan perhatian anak agar fokus pada proses, menggunakan elemen desain seperti furnitur dan dekorasi yang menarik memungkinkan anak untuk tertarik bermain dengan nyaman namun sisi lainnya proses pemulihan tetap berjalan
- **Unsur sosial** diwujudkan dengan penataan orientasi ruang yang memusat ke satu titik (sosiopetal) sehingga mendorong terjadinya interaksi, juga untuk membantu anak dalam menemukan ikatannya dengan lingkungan sekitar, dengan membiarkan mereka mengeksplor sekitarnya.

B. Konsep Ruang Dalam Untuk Korban Dengan Rentang Umur 12-25 Tahun (Remaja Awal - Remaja Akhir)

Menurut California Department of Education (2019) karakter rentang umur ini remaja biasanya butuh *personal space* lebih banyak dibandingkan dengan balita/anak-anak karena sudah mulai menyadari akan adanya privasi. Mereka ingin didengarkan dan mulai mencari identitas diri. Maka dari itu penyusunan layout perabot tidak dibuat berhadapan langsung namun terpusat ke tengah (sosiopetal) agar remaja lebih nyaman dan juga mendorong terjadinya terapi yang interaktif.



Gambar 5. 15 Palet Warna Coklat

Sumber: www.etsy.com diakses pada 23 Mei 2023

Pada rentang umur tersebut karakter remaja membutuhkan dukungan dan support yang tinggi, maka dari itu suasana yang dibangun juga harus mendukung. Pemilihan warna yang dipilih harus yang memiliki karakteristik mendukung dan tenang. Nuansa warna yang dapat diterapkan untuk menciptakan efek menenangkan, dan disambut adalah coklat muda. Warna coklat memberikan efek kehangatan, dukungan, dan ketenangan (Wright, 2008). Menghadirkan elemen alam dalam ruang seperti perabot berupa tanaman hias/tanaman aromaterapi dan material penyusun ruang yang dipilih juga merupakan material alami, material dan elemen alam ini dapat memunculkan perasaan tenang dan segar terhadap pengguna remaja walaupun berada di dalam ruangan.

Jika ditinjau dari studi terapi yang dilakukan untuk rentang umur remaja awal – remaja akhir ini kegiatan terapi kebanyakan merupakan yang memerlukan suasana lebih tenang seperti terapi perilaku kognitif, dan terapi manajemen kecemasan. Hampir sama seperti pada rentang umur balita – anak, remaja juga memerlukan “distraksi” untuk memancing terjadinya interaksi dan menciptakan kenyamanan dalam berkonseling. Maka dari itu dihadirkan perpustakaan kecil pada ruang terapi remaja yang mendukung hobi remaja, sekaligus sebagai distraksi untuk terjadi interaksi.

C. Konsep Ruang Dalam Untuk Korban Dengan Rentang Umur 26 Tahun Keatas (Dewasa - Lansia)

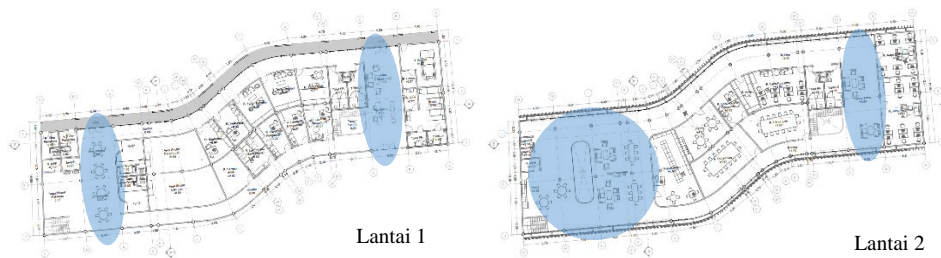
Pada rentang umur ini orang dewasa-lansia sudah mencapai emosi yang lebih stabil, sudah mampu mengontrol emosi lebih baik dari rentang umur sebelumnya. Terapi yang digunakan bisa lebih umum seperti terapi kognitif, terapi paparan, dan manajemen kecemasan. Menurut Pearson & Wilson (2012) berikut merupakan persyaratan ruang pemulihan yang nyaman untuk pengguna dewasa – lansia:

- Pilihan tempat duduk bervariasi menyesuaikan kenyamanan (pengaplikasian *upright seats*, *lounge chairs*, dan *cushion chairs*)
- Memberi warna yang hangat, alami, dan mendukung
- Menggunakan dinding kedap suara
- Menggunakan penutup *soft floor covering*

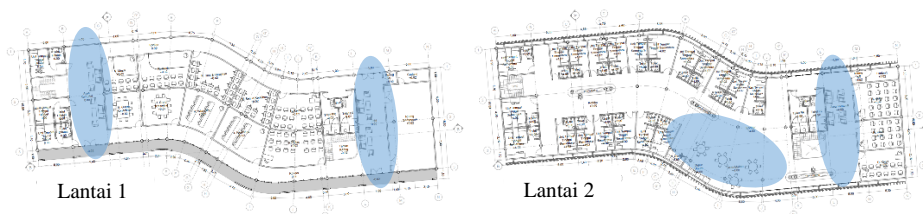
D. Konsep Ruang Dalam Untuk Pengguna Beragam

Sedangkan untuk ruang dengan dengan pengguna dengan rentang umur yang beragam menggunakan tiga kata kunci yang lebih umum seperti: *warm, therapeutic, and calming*. Pengaplikasian tiga kata kunci tersebut jika dijabarkan dalam penerapannya sebagai berikut:

- *Warm* : Menghadirkan elemen alam dalam ruang seperti perabot berupa tanaman hias/tanaman aromaterapi atau memunculkan taman kering dapat memunculkan perasaan tenang dan segar terhadap pengguna walaupun berada di dalam ruangan
- *Therapeutic* : Mengizinkan cahaya alami yang telah tersaring masuk ke koridor dalam menciptakan suasana terapeutik terlebih pada pagi dan sore hari
- *Calming* : Membatasi elemen garis yang berlebih dan mengkombinasikan warna yang hangat dapat menciptakan ruang yang tenang (Wright, 2008)



Gambar 5. 16 Titik Area Komunal Pada Ruang Dalam Massa A
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)



Gambar 5. 17 Titik Area Komunal Pada Ruang Dalam Massa B
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Pada ruang dalam memperbanyak pertemuan titik area komunal memungkinkan pertemuan antar pengguna agar lebih saling mengenal satu sama lain untuk memunculkan rasa saling memiliki, sebisa mungkin menghindari lorong

yang mengintimidasi, minimal lebar selasar sebagai sirkulasi pada penataan ruang dalam adalah 1,6 meter.

Untuk segi keamanan pemilihan material ruang dalam sebisa mungkin mengaplikasikan material yang aman, tidak melukai pengguna, bebas dari bahan yang berbahaya, serta tidak tajam/bertekstur kasar. Begitu juga dengan perabot ataupun elemen desain pendukung lainnya sebisa mungkin memanfaatkan elemen garis lengkung yang tidak tajam pada ruang dalam terkait dengan keamanan pengguna.

Tabel 5. 7 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Ruang Dalam

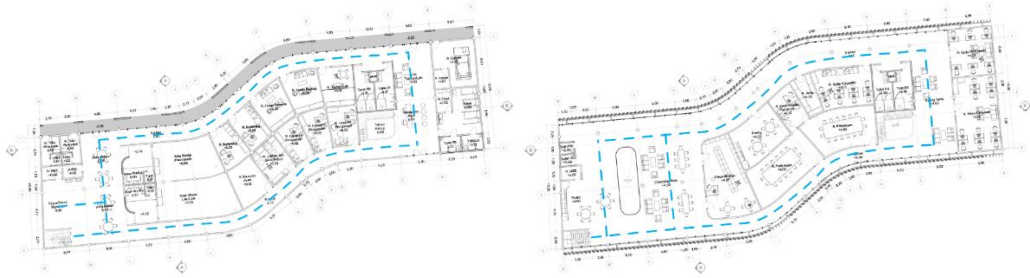
PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people see</i>	Menggunakan warna yang terkesan memulihkan, nyaman, dan hangat. Menghindari warna yang memungkinkan ketidaknyamanan	✓
	Setting pencahayaan yang nyaman dan tidak mengintimidasi	✓
	Meminimalisir partisi tertutup pada ruang dengan privasi rendah (<i>open space</i>)	✓
<i>How people focus their attention</i>	Menyeimbangkan kebutuhan publik dan privasi	✓
	Menghadirkan ruang terapi sesuai dengan kebutuhan pemulihan tiap rentang umur pengguna bangunan	✓
<i>How people feel</i>	Menciptakan suasana yang mendukung ketenangan yang dibutuhkan	✓
	Menghindari skala ruang yang mengintimidasi sehingga menimbulkan ruang negatif pada ruang dalam	✓
	Dimensi perabot dan elemen desain pendukung menyesuaikan antropometri manusia (perhitungan dari ukuran tubuh manusia)	✓
<i>People makes mistakes</i>	Menghindari sudut ruangan yang terlalu sempit agar trauma korban tidak ter- <i>recall</i>	✓
	Mengoptimalkan lima alat indera manusia yang ada sebagai perlengkapan desain	✓

Sumber: Analisa Penulis (2022)

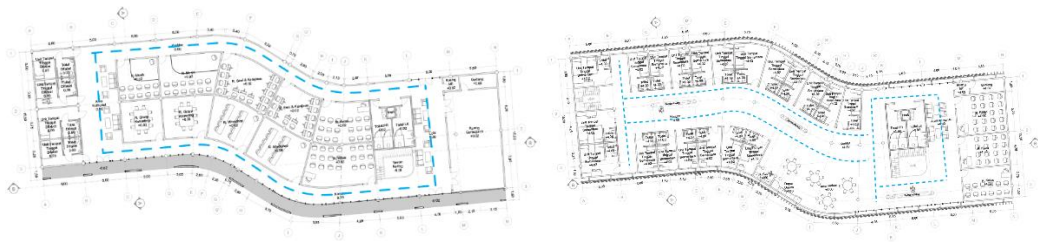
Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep ruang dalam tercermin dalam pemilihan warna, memperbanyak pertemuan area komunal, menghindari selasar yang melorong terlalu sempit, suasana, pemilihan dimensi ruang menyesuaikan antropometri manusia, pengelolaan ruang negatif, serta elemen desain berupa garis-garis lengkung yang aman bagi pengguna bangunan.

Sedangkan metode *behavior setting* menerapkan di beberapa prinsip diantaranya pada poin legibilitas, aksesibilitas, dan kontrol.

5.4.4 Konsep Sirkulasi Ruang Dalam



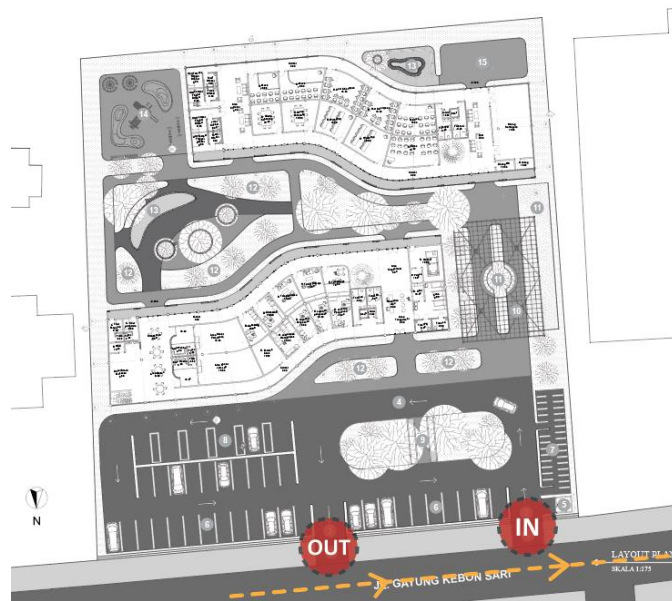
Gambar 5. 18 Konsep Sirkulasi Pada Ruang Dalam Massa A
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)



Gambar 5. 19 Konsep Sirkulasi Pada Ruang Dalam Massa Penunjang dan Pengelola
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Sirkulasi pada ruang dalam baik pada massa utama serta massa penunjang dan pengelola menggunakan lebih banyak menggunakan sirkulasi jaringan dan linear untuk mengoptimalkan ruang-ruang yang ada.

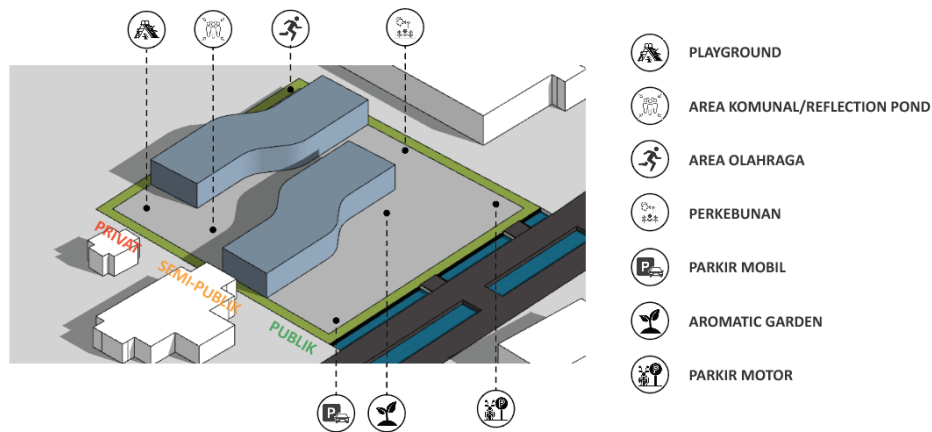
5.4.5 Konsep Pencapaian



Gambar 5. 20 Konsep Pencapaian Pada Tapak
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Pencapaian pada tapak dapat diakses langsung dari Jl. Gayung Kebon Sari, pintu masuk berada di sisi barat tapak dan pintu keluar dapat diakses di sisi timur tapak.

5.4.6 Konsep Ruang Luar



Gambar 5. 21 Diagram Konsep Ruang Luar
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Lanskap pada objek perancangan memuat fasilitas-fasilitas yang mendukung kondisi psikologis pengguna bangunan objek perancangan. Dengan pengelolaan ruang luar yang baik, penambahan elemen air, dan penambahan penghijauan dapat menciptakan suasana yang nyaman.

Penempatan fasilitas ruang luar menyesuaikan zoning yang telah ditentukan, berikut merupakan pembagian zoning dan fasilitas yang diwadahi:

Tabel 5. 8 Pembagian Zoning dan Fasilitas Ruang Luar

PUBLIK	SEMI-PUBLIK	PRIVAT
Parkir kendaraan, <i>aromatic garden</i> , <i>drop off area</i>	<i>Aromatic garden</i> , perkebunan, area komunal/ <i>reflection pond</i>	<i>Playground</i> dan area olahraga

Sumber: Analisa Penulis (2023)

Zona publik pada perancangan berada di utara atau area terdepan tapak jadi fasilitas yang diwadahi berupa fasilitas penunjang berupa parkir dan *area drop-off* yang tidak membutuhkan banyak privasi. Zona semi-publik memuat *aromatic garden*, *reflection pond*, dan perkebunan yang dimanfaatkan untuk fasilitas pemulihan pemberdayaan dan pemulihan. Penempatan fasilitas tersebut di zona semi-publik mempertimbangkan kebutuhan privasi, agar tidak terjadi kontak

langsung pengguna bangunan yang sedang menjalani terapi pemulihan atau pemberdayaan dengan orang asing, kenyamanan kegiatan pemulihan dan pemberdayaan, serta suasana tenang yang ingin diciptakan. Bentuk dan penempatan massa yang terkesan tertutup dari luar namun terbuka di dalam ini juga memudahkan penciptaan suasana memulihkan pada ruang luar. Sedangkan zona privat berisi fasilitas seperti area olahraga dan playground. Area olahraga ditempatkan tertutup di sisi selatan massa B yang merupakan fasilitas edukasi dan pemberdayaan, serta tempat tinggal sementara karena area olahraga tersebut lebih banyak ditujukan untuk pengguna perempuan yang tinggal sementara di objek perancangan. Selain itu juga agar privasi dan kenyamanan pengguna tetap terjaga, pengguna dapat berolahraga dengan bebas tanpa merasa tidak nyaman dari tatapan orang asing dari luar.

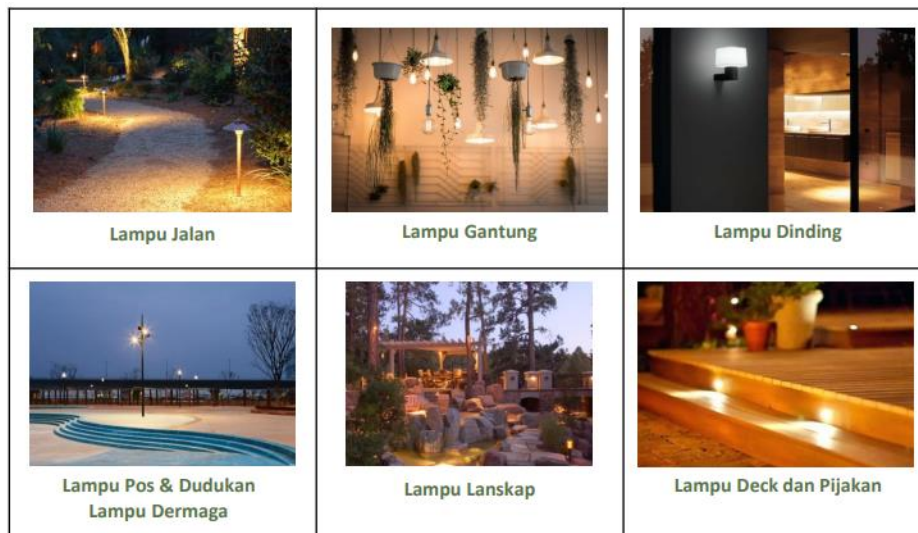
Reflection pond merupakan lanskap dengan elemen air yang di desain sedemikian rupa, dapat difungsikan sebagai area komunal ataupun tempat untuk mendapat ketenangan. Fasilitas ini juga mendukung adanya terapi eksposur, dengan adanya *reflection pond* ini pengguna dapat saling mengenal dan melatih pengguna dalam pemulihan trauma dengan cara berkontak langsung dengan orang lain namun di lingkungan yang aman dengan pengawasan pasif dari tenaga ahli yang ada di sekitarnya.

Material penutup lanskap bermacam seperti *paving block* atau batu alam pada jalan pedestrian, woodplank, keramik/granit, beton pada area parkir; *synthetic surface* pada area olahraga dan *playground*; dan vegetasi pada taman. Sirkulasi yang berlaku pada ruang luar menggunakan perpaduan sirkulasi jaringan (*network*) yang menghubungkan suatu titik tertentu dalam suatu tapak dan sirkulasi radial yang terpusat pada satu titik.



Gambar 5. 22 Signage Pada Lanskap
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Pada sisi utara tapak atau area depan tapak terdapat *signage* berfungsi sebagai identitas bangunan agar mudah pengenalan dan pencapaiannya. Sedangkan pencahayaan yang digunakan untuk segi keamanan pada lanskap bermacam menyesuaikan kebutuhan, berikut merupakan beberapa pelengkapan pencahayaan eksterior yang dapat diaplikasikan:



Gambar 5. 23 Elemen Pencahayaan Lanskap
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Tabel 5. 9 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Ruang Luar

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people see</i>	Setting pencahayaan lanskap dioptimalkan dengan elemen pencahayaan yang menyesuaikan kebutuhan	✓
<i>How people think</i>	Menghadirkan elemen air seperti reflection pond sebagai sarana pengalihan pikiran negatif	✓
	Memanfaatkan elemen suara sebagai salah satu sarana pemulihan baik yang bersumber dari elemen alam atau buatan	✓
<i>What motivates people</i>	Memperbanyak titik area hijau dan <i>aromatic garden</i> agar sebaran aroma dari vegetasi yang menenangkan dapat lebih tersebar	✓
<i>People are social animals</i>	Plaza pada lanskap dimanfaatkan sebagai area bersosialisasi mendukung adanya terapi paparan (<i>exposure</i>)	✓

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep ruang luar diterapkan pada elemen lanskap seperti pengaturan pencahayaan lanskap, penempatan fasilitas lanskap berdasarkan zoning dan urgensi privasi, mewisani kebutuhan akan ketenangan dengan memunculkan *reflection pond* dan *aromatic garden*, dan pengelolaan sirkulasi.

5.4.7 Konsep Vegetasi



Gambar 5. 24 Konsep Vegetasi
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Vegetasi pada ruang luar terdapat 4 macam fungsi dibedakan berdasarkan warna dan kebutuhan (lihat Gambar 5.23). Tanaman hias ditandai dengan warna krem diletakkan pada sisi publik atau area depan objek perancangan untuk memperindah lanskap. Tanaman hias yang diaplikasikan diantaranya Bunga *Bougainvillea*, Bunga Kembang Sepatu, dan Bunga *Lily-spatuifilm*. Vegetasi dengan fungsi pereduksi kebisingan diletakkan di area yang memiliki kebisingan sedang, jenis tanaman yang dapat diaplikasikan diantaranya adalah Tanaman Furing Telor, Tanaman Soka, dan Tanaman Pucuk Merah. Vegetasi dengan fungsi aromaterapi diaplikasikan di area *aromatic garden* untuk membantu menenangkan kondisi pengguna bangunan. *Aromatic garden* ini juga dapat menjadi salah satu fasilitas rehabilitasi. Tanaman yang digunakan merupakan tanaman dengan wangi yang khas seperti Tanaman *Chamomile*, Tanaman Lavender, Tanaman Kamboja, dan sebagainya. Vegetasi peneduh diletakkan di sekitar area komunal dan area *outdoor*, beberapa tanaman yang dapat diaplikasikan diantaranya adalah Pohon Tanjung, Pohon Mangga, Pohon Tabebuaya, dan sebagainya.

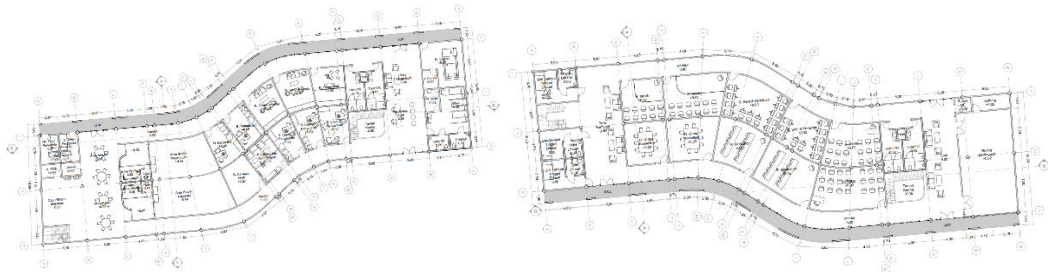
Tabel 5. 10 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Vegetasi

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people think</i>	Menciptakan <i>aromatic garden</i> sebagai sarana pengguna bangunan mendapat ketenangan dan kejernihan dalam berpikir	✓
	Vegetasi pada <i>aromatic garden</i> menggunakan jenis vegetasi aromaterapi yang menenangkan	✓
<i>How people focus their attention</i>	Memilih vegetasi sesuai kebutuhan untuk mereduksi kebisingan yang bersumber dari luar tapak	✓
<i>People are social animals</i>	Lingkungan hijau penting bagi pemulihan kondisi psikologis setiap manusia, dalam hal ini area hijau diperbanyak pada beberapa titik	✓

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep vegetasi diantaranya menambahkan *aromatic garden* pada lanskap, pemilihan vegetasi dengan fungsi yang tepat, serta menambah area hijau menyebar di beberapa titik mengingat melihat tumbuhan hijau baik bagi kondisi manusia.

5.4.8 Konsep Struktur dan Material

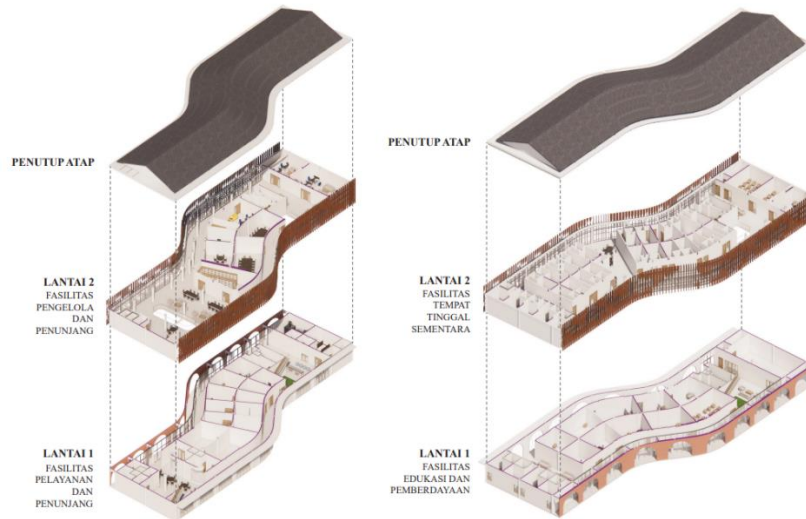


Gambar 5. 25 Letak Garis Grid Pada Massa Bangunan

Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Pada perancangan bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini menggunakan sistem struktur *rigid frame* terdiri dari kolom dan balok dari material beton yang saling mengikat satu sama lain sehingga membentuk kekuatan untuk menahan beban bangunan. Grid kolom pada perancangan memiliki bentang 7 meter dan 5 meter menyesuaikan kebutuhan. Pondasi tiang pancang digunakan untuk menguatkan bangunan dengan menyalurkan beban ke dalam tanah. Material yang digunakan sebagai pelapis hingga *secondary skin* beragam seperti dinding bata ekspos, stucco, akustik panel, *low e-glass*, conwood, kayu, kaca, keramik, aluminium, baja WF, granit, dan atap bitumen.

5.4.9 Konsep Volume Ruang



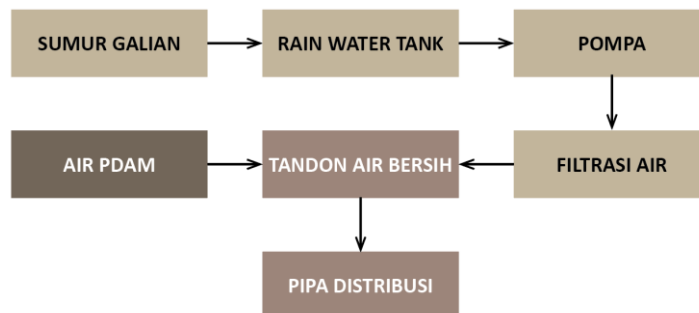
Gambar 5. 26 Konsep Volume Ruang
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Volume ruang pada lantai 1 memiliki tinggi 4 meter sedangkan pada lantai 2 memiliki tinggi 3,5 meter. Volume ruang pada lantai 1 dibuat lebih tinggi karena memuat ruang ruang dengan privasi rendah, juga agar sirkulasi udara dan cahaya dapat berputar dengan optimal mengingat bangunan memiliki massa yang kompleks.

5.4.10 Konsep Utilitas

Utilitas pada bangunan sangat penting bagi suatu bangunan berfungsi mendukung berjalannya aktivitas dalam bangunan dengan lancar. Bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan ini termasuk ke dalam bangunan dengan kategori *low-rise building* jadi utilitas yang diwadahi tidak begitu kompleks.

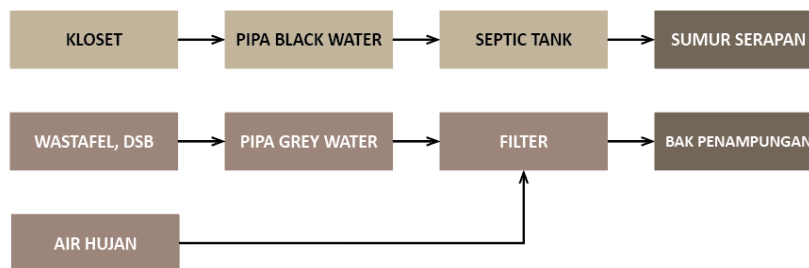
A. Sistem Jaringan Air Bersih



Gambar 5. 27 Skema Jaringan Air Bersih
Sumber: Ilustrasi Penulis (2022)

Sistem jaringan air bersih yang diaplikasikan adalah *down-feed* dengan cara memanfaatkan tandon atas kemudian air akan di distribusikan melalui pompa. Sumber air bersih berasal dari PDAM dan sumur galian yang nantinya dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti mencuci baju, membersihkan diri, serta mengelola kebersihan bangunan.

B. Sistem Jaringan Air Kotor



Gambar 5. 28 Skema Jaringan Air Kotor
Sumber: Ilustrasi Penulis (2022)

Air kotor dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu air hujan, *grey water*, dan *black water* dibagi berdasarkan kemungkinan pengelolaan. *Black water* bersumber dari kloset yang akan dimasukkan ke dalam *septic tank* hingga terjadi pengendapan kotoran solidnya sebelum disalurkan ke sumur resapan. *Grey water* berasal dari wastafel, pembuangan air mandi, dan sebagainya dialirkan ke kolam reservoir dan selebihnya akan dialirkan ke sistem pembuangan kota. Sedangkan air hujan terolah secara otomatis teresap di area resapan hijau, air hujan yang berlebih akan ditampung di bak penampungan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berkebun ataupun pengelolaan lanskap.

C. Sistem Jaringan Listrik



Gambar 5. 29 Skema Jaringan Listrik
Sumber: Ilustrasi Penulis (2022)

Perencanaan elektrikal dapat dikontrol dari ruang MEE yang tersedia, dan dapat diatur sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan fasilitas-fasilitas pada bangunan dan lanskapnya. Listrik dalam tapak bersumber dari jaringan listrik kota

melintang yang tersedia pada Jalan Gayung Kebon Sari di utara tapak. Dari listrik kota tersebut disalurkan ke trafo *step-down*, MDP, sekring, dan dapat tersalurkan ke seluruh area yang membutuhkan.

D. Sistem Proteksi Kebakaran



Gambar 5. 30 Media Proteksi Kebakaran
Sumber: www.sffeco.com diakses pada 2 Desember 2022

Untuk keamanan dan efisiensi dalam penanganan kebakaran, objek perancangan menggunakan sistem hidran. Sistem ini menggunakan instalasi hidran sebagai alat utama pemadam kebakaran, yang terdiri dari box hidran dan aksesoris, pilar hidran dan siemese. Box Hidran dan aksesoris instalasinya (selang (hose), nozzle, serta *Fire House cabinet* (FHC) yang biasanya ditempatkan dalam gedung.

E. Penghawaan dan Pencahayaan

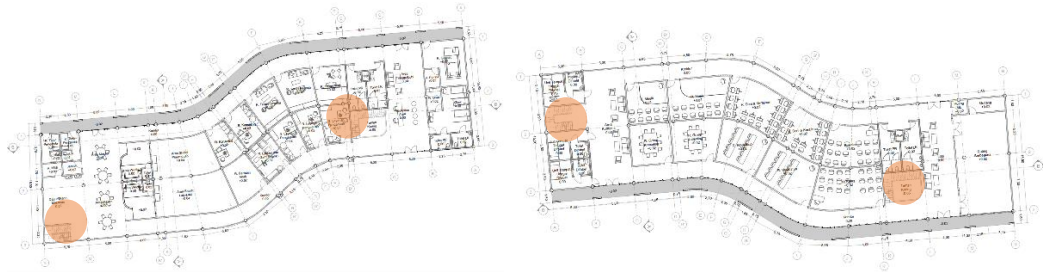
Sistem penghawaan pada bangunan harus optimal demi keamanan dan kondisi pengguna bangunan. Sebisa mungkin pada ruang dengan sifat terbuka mengoptimalkan penghawaan alami dari angin sekitar. Mengoptimalkan ventilasi silang agar memungkinkan terjadinya perputaran udara secara terus menerus juga dapat menjadi salah satu cara. Ventilasi alami dapat berupa bukaan berupa jendela, pintu, ataupun pengaplikasian material dinding roster pada beberapa titik.

Sedangkan penghawaan buatan pada ruang-ruang berupa AC pada ruang kelas dan pemberdayaan, ruang serbaguna, perpustakaan, ruang-ruang pengelola, dan ruang-ruang area pelayanan. Penghawaan berupa kipas angin diaplikasikan pada ruang-ruang kamar, serta area dalam ruangan yang bersifat terbuka.

F. Transportasi Vertikal

Sistem transportasi vertikal didalam bangunan gedung adalah suatu sistem peralatan yang digunakan untuk memindahkan orang/barang dari lantai bawah ke atas atau sebaliknya. Tangga merupakan elemen sirkulasi vertikal paling umum

untuk menghubungkan 2 lantai atau lebih. Massa memiliki 2 level bangunan, aktivitas yang diwadahi juga tergolong sederhana, maka memerlukan transportasi vertikal hanya berupa tangga untuk menghubungkan lantai 1 dan lantai 2.



Gambar 5. 31 Penempatan Transportasi Vertikal Berupa Tangga Pada Massa Utama
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Tangga pada objek perancangan berada di tiap massa karena setiap massa memiliki level lantai yaitu 2 lantai. *Space* pada transportasi vertikal dimanfaatkan untuk taman kering, hal ini sesuai dengan metode *behavior setting* poin kenyamanan. Taman kering dihadirkan di dalam bangunan untuk menghidupkan suasana, juga dapat bermanfaat sebagai sarana penyembuhan dan kesehatan. Tanaman yang diaplikasikan berupa tanaman hias ataupun tanaman aromaterapi diantaranya geranium (aromaterapi), gardenia, peace lily (menyaring udara), tanaman ZZ (memurnikan udara dan racun), lidah mertua, dan sebagainya.

Tabel 5. 11 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Utilitas

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people see</i>	Setting cahaya menyesuaikan kebutuhan dan aktivitas	✓
<i>How people feel</i>	Mengolah penghawaan dengan baik dengan cara cross ventilation	✓
	Menghadirkan taman kering dalam bangunan sebagai sarana penyembuhan dan kesehatan pengguna	✓

Sumber: Analisa Penulis (2023)

Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep utilitas diterapkan pada pencahayaan dan penghawaan memperhatikan kenyamanan pengguna, menggunakan material yang cocok untuk bangunan iklim tropis seperti penggunaan material *Low Emissivity Glass (Low E-glass)* pada fasad bangunan, dan menghadirkan taman kering di dalam bangunan dengan pemilihan tanaman menyesuaikan kebutuhan.

5.4.11 Konsep Sistem Akustik/Peredam Bunyi

Pada perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan perempuan terdapat ruang serbaguna berupa aula untuk pertemuan, seminar, ataupun acara penting yang berlangsung. Akustika ruangan harus diperhatikan agar gangguan suara dari luar tidak masuk ke dalam ruangan dan mengganggu jalannya kegiatan. Beberapa cara yang dapat diaplikasikan pada perancangan objek arsitektur sebagai berikut:

- A. Memanfaatkan jenis vegetasi peredam kebisingan pada beberapa area lanskap seperti tanaman Imodia, Furing Telor, Soka, Furing Tissue, Walisongo, dan Pucuk Merah.
- B. Memberi ruang antara penutup atas (plafon) dan atap luar, jarak tersebut dapat dimanfaatkan sebagai peredam suara. Suara dari luar tidak akan mengganggu kegiatan didalam yang sedang berlangsung.
- C. Menggunakan material untuk meredam kebisingan seperti akustik panel pada interior. Panel akustik berfungsi sebagai penyerap suara, yaitu Acourete Echobaffle. Acourete Echobaffle merupakan panel berpori yang terbuat dari Acourete Fiber 600 yang dibungkus dengan kain fabrik berfungsi sebagai penyerap suara. Panel akustik fabrik ini dapat dipasang pada plafon atau dinding di ruangan yang membutuhkan pengelolaan akustik lebih.

Tabel 5. 12 Penerapan Prinsip Psikologi Arsitektur Pada Konsep Akustika

PRINSIP	KRITERIA	KET
<i>How people see</i>	Setting cahaya menyesuaikan kebutuhan dan aktivitas	✓
<i>How people feel</i>	Mengolah penghawaan dengan baik dengan cara cross ventilation	✓
	Menghadirkan taman kering dalam bangunan sebagai sarana penyembuhan dan kesehatan pengguna	✓

Sumber: Analisa Penulis (2023)

Penerapan pendekatan psikologi arsitektur pada konsep akustika pada bangunan diterapkan dengan cara mereduksi kebisingan dalam bangunan dengan baik agar kegiatan pemberdayaan dan pemulihan lebih efisien. Cara yang dapat dilakukan dapat menggunakan material peredam kebisingan seperti panel akustik, memberi ruang antara plafon dan atap luar, serta pemilihan dan penyusunan vegetasi yang sesuai dengan fungsi.